GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v3i1.9813

Praktik Pemanfaatan Bahan Bekas untuk Stimulasi Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini dalam Kerangka Understanding by Design

Author:
Yeanny Suryadi[1]
Triayuni Sri Hartati[2]

Afiliasi:
Universitas Negeri Medan[1]
Sekolah Maitreyawira[2]

Corresponding Email:
yeanny.suryadi@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Abstrak:

Latar belakang: Pemanfaatan bahan bekas dapat menjadi konteks pembelajaran untuk mengenali bahan, mengikuti urutan kegiatan, dan menceritakan pengalaman. **Tujuan:** Artikel ini bertujuan mendeskripsikan praktik pada tema Lingkunganku serta menelaah keselarasan tujuan, asesmen, dan kegiatan melalui kerangka Understanding by Design (UbD). **Metode:** Artikel disusun sebagai laporan praktik pembelajaran reflektif pada kelompok TK B usia 5–6 tahun di TK Siti Al Hasan, Batang Kuis, Deli Serdang. Bahan pelaporan berupa rencana kegiatan 90 menit, uraian pelaksanaan, ceklis enam indikator, dan umpan balik dua rekan guru. **Hasil:** Kegiatan mencakup pembuatan pesawat mainan dari botol plastik bekas, kolase daun kering, dan penceritaan kembali pengalaman. Pada ceklis yang tersedia, empat indikator ditandai tercapai, yaitu menyebutkan contoh sampah organik, menyebutkan contoh sampah plastik, mengikuti pola perakitan, dan menceritakan proses perakitan. Pemahaman jenis sampah dan pembuatan kolase ditandai mulai tercapai. Status tersebut merupakan catatan per indikator tanpa pemetaan per anak, sehingga tidak menunjukkan persentase ketuntasan kelas atau peningkatan perkembangan. Refleksi menunjukkan perlunya memperjelas hubungan antara penamaan contoh dan pengelompokan bahan, mempertahankan pilihan kreasi anak, serta mencatat bantuan guru dalam asesmen. **Kesimpulan:** Kontribusi artikel berupa penataan praktik dalam kerangka tujuan–bukti–kegiatan dan identifikasi perbaikan pembelajaran. Kesimpulan dibatasi pada praktik yang dilaporkan karena jumlah anak, data awal, rubrik operasional, dan catatan perkembangan individual tidak tersedia.

Kata kunci: bahan bekas; Understanding by Design; kognitif; bahasa; pendidikan anak usia dini

Pendahuluan

Tema Lingkunganku memberi ruang bagi anak usia dini untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan pembelajaran di sekolah. Botol plastik bekas dan daun kering mudah dikenali, dapat dibicarakan cirinya, serta dapat dimanfaatkan dalam kegiatan membuat karya. Kajian pembelajaran kontekstual pada PAUD menekankan hubungan materi dengan kehidupan nyata dan kesempatan anak untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Kajian tersebut bersifat kepustakaan, sehingga digunakan sebagai landasan pemilihan konteks, bukan bukti dampak kegiatan yang dilaporkan di sini (Nursarofah, 2022).

Pendidikan lingkungan pada masa kanak-kanak mencakup beragam kegiatan dan luaran perkembangan. Tinjauan sistematis Ardoin dan Bowers menunjukkan luasnya praktik serta hasil yang ditelaah dalam bidang ini (Ardoin & Bowers, 2020). Pada kegiatan membuat mainan dan kolase, nilai

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v3i1.9813

pembelajaran perlu dijelaskan melalui apa yang dilakukan dan diungkapkan anak. Produk yang selesai belum cukup untuk menyatakan bahwa pemahaman lingkungan, perkembangan kognitif, atau bahasa anak telah meningkat.

Kebutuhan perencanaan terletak pada kesesuaian tujuan dengan bukti belajar yang akan diperhatikan. Understanding by Design (UbD) mengarahkan perancangan melalui penetapan hasil yang diharapkan, penentuan bukti yang dapat diterima, lalu penyusunan pengalaman belajar (Wiggins & McTighe, 2005). Kerangka ini relevan untuk menelaah apakah tugas membuat karya benar-benar memberi kesempatan menunjukkan kemampuan yang dituju. Dalam artikel ini, UbD digunakan untuk menata dan merefleksikan praktik yang terdokumentasi, tanpa menganggap urutan perancangan awal telah sepenuhnya mengikuti kerangka tersebut.

Artikel bertujuan mendeskripsikan praktik pemanfaatan botol plastik bekas dan daun kering pada tema Lingkunganku, membaca hasil ceklis secara proporsional, serta merumuskan perbaikan hubungan tujuan, asesmen, dan kegiatan. Fokus kognitif dibatasi pada pengenalan bahan dan urutan tindakan, sedangkan fokus bahasa pada penamaan contoh dan penceritaan pengalaman. Kontribusinya berupa penataan praktik pembelajaran yang dapat ditelaah guru, dengan tetap memperhatikan batas dokumentasi yang tersedia.

Kajian Konseptual

Pemanfaatan bahan bekas sebagai konteks belajar

Perakitan botol menjadi pesawat mainan dan penggunaan daun dalam kolase diposisikan sebagai pemanfaatan kembali bahan untuk fungsi baru. Istilah ini lebih tepat menggambarkan kegiatan daripada menyamakannya dengan seluruh proses daur ulang. Pedoman pendidikan lingkungan dari United States Environmental Protection Agency membedakan penggunaan kembali bahan dari proses pengelolaan sampah lainnya (United States Environmental Protection Agency, 2010). Artikel ini membahas pengalaman belajar melalui bahan tersebut dan tidak mengukur pengurangan volume sampah atau perubahan perilaku lingkungan di rumah.

Kegiatan dengan bahan yang dapat disusun dan dipindahkan memiliki hubungan konseptual dengan permainan material terbuka. Namun, perakitan yang mengikuti contoh guru berbeda dari permainan loose parts yang terutama dipimpin anak. Tinjauan terhadap permainan loose parts pada anak usia sekolah menemukan keterbatasan bukti kuantitatif untuk luaran kognitif, sosial, dan emosional (Gibson et al., 2017). Karena perbedaan bentuk kegiatan dan kelompok usia, temuan tersebut digunakan untuk menegaskan kehati-hatian penarikan kesimpulan, bukan sebagai bukti langsung keberhasilan praktik PAUD ini.

Tujuan dan bukti belajar dalam UbD

UbD merupakan kerangka perencanaan, bukan teknik membuat kerajinan. Urutan tujuan–bukti–kegiatan menuntut guru memperjelas pemahaman yang dituju serta tindakan atau penjelasan anak yang dapat memperlihatkannya (Wiggins & McTighe, 2005). Dalam konteks ini, mengenali contoh botol dan daun, mengikuti proses perakitan, serta menceritakan pengalaman menjadi sasaran yang dapat dihubungkan dengan tugas. Mengusulkan pemanfaatan bahan pada kesempatan berikutnya merupakan sasaran transfer yang berbeda dan memerlukan pengamatan lanjutan.

Asesmen kognitif dan bahasa pada kegiatan autentik

Asesmen anak usia dini perlu terhubung dengan kegiatan sehari-hari, memperhatikan keragaman perkembangan dan bahasa, serta digunakan untuk merencanakan dukungan berikutnya (National Association for the Education of Young Children [NAEYC], 2020). Menyebutkan nama benda memberi informasi tentang kosakata dan pengenalan contoh; menjelaskan alasan pengelompokan membutuhkan bukti pemahaman tambahan. Menceritakan kegiatan memberi kesempatan mengamati penggunaan bahasa

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v3i1.9813

dalam konteks, sedangkan mengikuti pola perakitan juga melibatkan keterampilan motorik dan bantuan yang diberikan guru.

Penelitian pembelajaran kontekstual pada anak usia 5–6 tahun pernah menelaah kemampuan membaca permulaan dengan desain kuasi eksperimen (Zannah et al., 2024). Luaran tersebut berbeda dari kemampuan menceritakan proses membuat karya. Oleh karena itu, hasil penelitian membaca tidak dipindahkan menjadi bukti peningkatan bahasa pada praktik ini. Kesamaannya terbatas pada penggunaan pengalaman dan media yang dekat dengan pembelajaran anak.

Metode Pelaporan Praktik

Artikel ini merupakan laporan praktik pembelajaran reflektif. Konteks kegiatan adalah kelompok TK B usia 5–6 tahun di TK Siti Al Hasan, Batang Kuis, Deli Serdang, dengan tema Lingkunganku dan subtema sampah. Rencana mencantumkan tanggal 11 Juli 2025 dan durasi 90 menit. Tanggal tersebut dipertahankan sebagai informasi pada rencana; laporan tidak menyediakan catatan kehadiran atau waktu aktual pelaksanaan. Jumlah anak dan komposisi kelompok tidak dicantumkan dalam dokumen yang tersedia.

Bahan pelaporan meliputi rencana pembelajaran harian, uraian kegiatan, ceklis hasil evaluasi enam indikator, dan dua catatan umpan balik rekan guru. Ceklis menyediakan kategori belum tercapai, mulai tercapai, dan tercapai. Setiap indikator hanya memiliki satu tanda tanpa identitas anak, jumlah pengamatan, kriteria operasional kategori, atau pencatatan tingkat bantuan. Unit pembacaan hasil adalah indikator yang ditandai pada dokumen, bukan anak atau kelompok anak yang dapat dihitung ketuntasannya.

Penelaahan dilakukan secara deskriptif dengan menghubungkan tujuan yang ditulis, bentuk tugas, status pada ceklis, dan umpan balik guru. Hubungan tersebut selanjutnya ditata dalam kerangka UbD untuk mengidentifikasi keselarasan dan kebutuhan perbaikan. Penataan ini merupakan refleksi atas dokumentasi yang tersedia; keterlaksanaan perancangan dan penggunaan kriteria sebelum kegiatan belum dapat ditelusuri. Tidak dilakukan pengujian statistik atau penghitungan peningkatan karena data awal dan skor individual tidak tersedia.

Peran guru dalam uraian praktik mencakup pemberian contoh, pendampingan kelompok, dan evaluasi melalui kegiatan serta penceritaan anak. Keluarga dilibatkan dalam pengumpulan bahan sebagaimana dijelaskan dalam laporan awal. Umpan balik dua rekan guru dibaca sebagai masukan profesional untuk kegiatan berikutnya; catatan tersebut tidak diperlakukan sebagai pengujian validitas instrumen atau kesepakatan antarpenilai.

Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Penyelarasan tujuan dengan bukti belajar

Tujuan pada rencana perlu dibedakan dari capaian perkembangan yang telah terukur. Tabel 1 menata sasaran yang sudah muncul dalam kegiatan dan ceklis ke dalam hubungan tujuan, bukti, dan pengalaman belajar. Rumusan ini merupakan penyelarasan untuk pelaporan, bukan penambahan hasil pengamatan. Sasaran kemampuan mengemukakan ide pemanfaatan bahan pada kesempatan lain tidak dimasukkan sebagai hasil karena tidak memiliki catatan asesmen lanjutan.

Tabel 1 Penyelarasan tujuan bukti dan kegiatan dalam refleksi UbD

Tujuan kegiatan	Bukti yang berkaitan	Kegiatan dalam laporan
Mengenali bahan dan contoh jenis sampah	Penamaan contoh dan alasan pengelompokan; indikator 1, 2, dan 3	Pertanyaan pemantik tentang botol plastik dan daun kering

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v3i1.9813

Tujuan kegiatan	Bukti yang berkaitan	Kegiatan dalam laporan
Mengikuti proses pembuatan karya	Tindakan perakitan dan hasil kolase; terkait indikator 4–5	Demonstrasi pesawat, perakitan dengan pendampingan, dan kolase daun
Menceritakan pengalaman membuat karya	Cerita sederhana tentang proses perakitan; terkait indikator 6	Percakapan dan penceritaan kembali pada penutup

Penjelasan alasan pengelompokan dan pencatatan tingkat bantuan diperlukan untuk memperkuat bukti pada penggunaan berikutnya. Keduanya belum tersedia sebagai data dalam laporan ini. Kesempatan bercerita sebaiknya ditautkan pada apa yang dikenali, dipilih, dan dilakukan anak, sehingga penilaian tidak hanya bergantung pada kerapian produk.

Alur kegiatan selama 90 menit

Rencana dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan percakapan tentang bahan, demonstrasi, praktik, dan penutup. Absensi dan pertanyaan pemantik ditempatkan dalam satu tahap 15 menit agar alokasi pada tabel dapat dibaca utuh. Pengelompokan baris tersebut tidak mengubah jumlah waktu pada rencana dan tidak menunjukkan hasil pengukuran durasi aktual.

Tabel 2 Alokasi waktu dan kegiatan menurut rencana

Waktu	Kegiatan	Peran guru dan kesempatan belajar
15 menit	Pembukaan	Bernyanyi, berbaris, dan berdoa bersama
15 menit	Absensi dan pertanyaan pemantik	Membicarakan contoh sampah plastik, bahan organik, serta pemanfaatannya
20 menit	Demonstrasi	Menunjukkan pesawat dari botol bekas dan proses perakitannya
30 menit	Praktik	Mendampingi perakitan pesawat dalam kelompok dan kegiatan kolase daun
10 menit	Penutup	Mengulang pembahasan melalui pertanyaan, memberi kesempatan bercerita, dan berdoa

Dalam perakitan pesawat, contoh guru memberi acuan urutan kerja dan pendampingan membantu anak menjalankan tugas. Pada kolase daun, uraian awal memberikan ruang kreasi individual. Kedua bentuk kegiatan perlu dibedakan saat membaca hasil: mengikuti pola yang dicontohkan melibatkan tuntutan berbeda dari menyusun gagasan visual sendiri. Pin bintang yang disebut dalam praktik merupakan bentuk apresiasi dan tidak digunakan sebagai dasar penentuan kategori pada ceklis.

Pendampingan dan keselamatan bahan

Pendampingan guru disebut dalam uraian pelaksanaan, tetapi keterangan tentang kebersihan bahan dan penanganan alat belum dirinci. Untuk penerapan berikutnya, botol dan daun perlu diseleksi agar bersih, kering, tidak berjamur, dan tidak memiliki bagian tajam. Bahan dari wadah zat berbahaya perlu dihindari. Pemotongan atau pelubangan botol yang berisiko dilakukan orang dewasa, sedangkan penggunaan alat oleh

Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v3i1.9813

anak disesuaikan dengan kemampuan dan pengawasan. Rekomendasi ini merupakan perbaikan prosedur, bukan pernyataan bahwa seluruh langkah tersebut telah terdokumentasi pada kegiatan yang dilaporkan.

Hasil dan Pembahasan

Catatan hasil enam indikator

Tabel 3 menyajikan seluruh status dari ceklis kegiatan. Empat indikator ditandai tercapai dan dua ditandai mulai tercapai. Jumlah tersebut merujuk pada indikator, bukan jumlah anak yang mencapai sasaran. Kolom belum tercapai tidak diberi tanda dalam dokumen, tetapi keadaan itu tidak dapat ditafsirkan sebagai tidak adanya anak yang memerlukan dukungan.

Tabel 3 Status indikator pada ceklis yang tersedia

No	Indikator pada dokumen	Status
1	Memahami jenis sampah	Mulai tercapai
2	Menyebutkan contoh sampah organik	Tercapai
3	Menyebutkan contoh sampah plastik	Tercapai
4	Mengikuti pola merakit pesawat dari botol plastik	Tercapai
5	Membuat gambar dari kolase daun	Mulai tercapai
6	Menceritakan dengan bahasa sederhana teknik merakit pesawat dari botol plastik	Tercapai

Catatan: status ditranskripsikan dari ceklis kegiatan tanpa pemetaan per anak. Kategori tidak dikonversi menjadi skor, persentase ketuntasan, atau tingkat perkembangan baku karena dasar konversinya tidak tersedia.

Pengenalan contoh dan pemahaman jenis sampah

Perbedaan status indikator pertama dengan indikator kedua dan ketiga menjadi titik refleksi utama. Menyebutkan contoh sampah organik dan plastik ditandai tercapai, sedangkan memahami jenis sampah ditandai mulai tercapai. Pola tersebut dapat dibaca sebagai kebutuhan membedakan pengenalan atau penamaan contoh dari pemahaman dasar pengelompokan. Namun, karena indikator tidak dipetakan pada anak yang sama, laporan tidak dapat memastikan hubungan kemampuan tersebut pada tingkat individu.

Perbaikan pembelajaran dapat memusatkan pertanyaan pada ciri bahan dan alasan penempatannya dalam kelompok tertentu. Botol dan daun dapat dibandingkan secara konkret, kemudian anak diberi kesempatan menunjukkan pilihan atau menjelaskan dengan bahasanya. Kegiatan ini mempertahankan kedekatan dengan pengalaman sehari-hari yang menjadi dasar pembelajaran kontekstual (Nursarofah, 2022). Hasilnya perlu dicatat sebagai tindakan atau tuturan yang benar-benar muncul, bukan diasumsikan dari keberhasilan menyelesaikan karya.

Perakitan kolase dan kesempatan menggunakan bahasa

Mengikuti pola perakitan dan menceritakan proses ditandai tercapai, sedangkan membuat kolase ditandai mulai tercapai. Status tersebut menunjukkan perbedaan catatan pada jenis tugas, tetapi belum menjelaskan penyebabnya. Kejelasan contoh, pilihan bentuk, waktu pengerjaan, atau bantuan guru

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v3i1.9813

merupakan aspek yang perlu diamati pada pelaksanaan berikutnya. Tidak tersedia bukti untuk menyimpulkan bahwa salah satu kegiatan lebih efektif daripada kegiatan lainnya.

Penceritaan proses merakit pesawat menghubungkan kegiatan membuat karya dengan penggunaan bahasa. Anak memiliki pokok pembicaraan yang berasal dari pengalaman kegiatan. Meski demikian, ceklis tidak memuat rekaman tuturan, urutan cerita, panjang ujaran, atau bentuk pertanyaan guru. Karena itu, hasil hanya mendukung pernyataan bahwa indikator penceritaan ditandai tercapai, bukan penilaian kematangan bahasa sesuai usia atau peningkatan kemampuan bahasa. Prinsip asesmen autentik menuntut bukti yang sesuai dengan tujuan dan memperhatikan konteks serta variasi kemampuan anak (NAEYC, 2020).

Demikian pula, mengikuti pola perakitan tidak dapat digunakan sendiri untuk menilai kematangan motorik halus maupun kasar. Tugas tersebut dapat melibatkan pemahaman instruksi, koordinasi gerak, peniruan, dan bantuan orang dewasa. Pencatatan tindakan mandiri dan tindakan yang masih dibantu diperlukan agar keberhasilan produk tidak menyamarkan kebutuhan dukungan. Kognitif, bahasa, dan motorik dapat terlibat dalam satu kegiatan, tetapi kesimpulan setiap ranah memerlukan bukti yang sesuai.

Umpan balik dan arah perbaikan kegiatan

Dua rekan guru memberikan masukan tentang variasi bahan dan lagu. Identitas keduanya disajikan dengan kode dalam Tabel 4. Masukan dipertahankan sebagai catatan refleksi; laporan tidak menyediakan bukti bahwa perubahan tersebut telah dilaksanakan atau dievaluasi.

Tabel 4 Umpan balik rekan guru

Kode	Catatan pada dokumen
Guru 1	Perlu percobaan pada sampah lain
Guru 2	Perlu tambahan lagu baru untuk pemanfaatan sampah

Variasi bahan dapat dikembangkan secara bertahap setelah kesesuaian dan keamanannya diperiksa. Lagu dapat membantu membuka percakapan atau mengingat kembali pengalaman, tetapi tidak menggantikan bukti pemahaman dan bahasa. Prioritas perbaikan terletak pada pengamatan individual, kejelasan bantuan guru, dan pertanyaan yang menghubungkan karya dengan alasan tindakan anak. Dengan demikian, tindak lanjut diarahkan pada kebutuhan yang tampak dalam catatan, bukan hanya penambahan jenis kerajinan.

Keterbatasan Pelaporan

Laporan terbatas pada satu rangkaian kegiatan yang direncanakan selama 90 menit. Jumlah anak, kehadiran, kondisi awal, hasil individual, frekuensi pengamatan, rubrik kategori, dan konsistensi antarpenilai tidak tersedia. Keterangan pelaksanaan juga tidak memuat durasi aktual atau ukuran bantuan guru. Akibatnya, ceklis tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan ketuntasan kelas, perbandingan kemampuan antaranak, atau perubahan perkembangan dari waktu ke waktu.

Penataan dalam kerangka UbD memperjelas hubungan tujuan dan kegiatan secara konseptual, tetapi belum menunjukkan keterlaksanaan setiap tahap perencanaan sebelum praktik. Tidak ada pengamatan lanjutan mengenai penggunaan keterampilan pada bahan lain, kebiasaan di rumah, atau kepedulian lingkungan. Oleh karena itu, kontribusi artikel berada pada dokumentasi dan refleksi pembelajaran; efektivitas, transfer, dan keberlanjutan hasil masih memerlukan bukti tersendiri.

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 3 | Nomor 1 | Mei 2025 | E-ISSN : 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci.v3i1.9813

Kesimpulan

Praktik pemanfaatan botol plastik bekas dan daun kering pada tema Lingkunganku menghubungkan pengenalan bahan, pembuatan karya, dan penceritaan pengalaman. Dalam ceklis yang tersedia, penamaan contoh organik dan plastik, mengikuti pola perakitan, serta menceritakan proses ditandai tercapai. Pemahaman jenis sampah dan pembuatan kolase ditandai mulai tercapai. Hasil tersebut menggambarkan catatan per indikator dan belum membuktikan peningkatan perkembangan kognitif, bahasa, atau motorik anak.

Refleksi melalui UbD menghasilkan penataan tujuan–bukti–kegiatan serta menunjukkan kebutuhan memperjelas bukti pemahaman pengelompokan, mencatat tuturan dan tingkat bantuan, serta memberi ruang pilihan anak dalam berkarya. Pemanfaatan bahan bekas dapat dipertimbangkan sebagai konteks stimulasi yang dekat dengan pengalaman anak. Penggunaan berikutnya perlu disertai pencatatan individual dan tindak lanjut agar keputusan pembelajaran memiliki dasar yang lebih jelas.

Daftar Pustaka

Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review, 31*, 100353. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353

Gibson, J. L., Cornell, M., & Gill, T. (2017). A systematic review of research into the impact of loose parts play on children's cognitive, social and emotional development. *School Mental Health, 9*(4), 295–309. https://doi.org/10.1007/s12310-017-9220-9

National Association for the Education of Young Children. (2020). *Developmentally appropriate practice: A position statement of the National Association for the Education of Young Children*. https://www.naeyc.org/resources/position-statements/dap/contents

Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 38–51. https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492

United States Environmental Protection Agency. (2010). *The quest for less: Activities and resources for teaching K–8* (EPA530-R-10-013). https://nepis.epa.gov/Exe/ZyPURL.cgi?Dockey=60001R6H.TXT

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). ASCD. https://www.ascd.org/books/understanding-by-design-expanded-2nd-edition

Zannah, R., Satriana, M., & Rozie, F. (2024). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 9*(2), 102–115. https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1683